Obsesi Guru Les

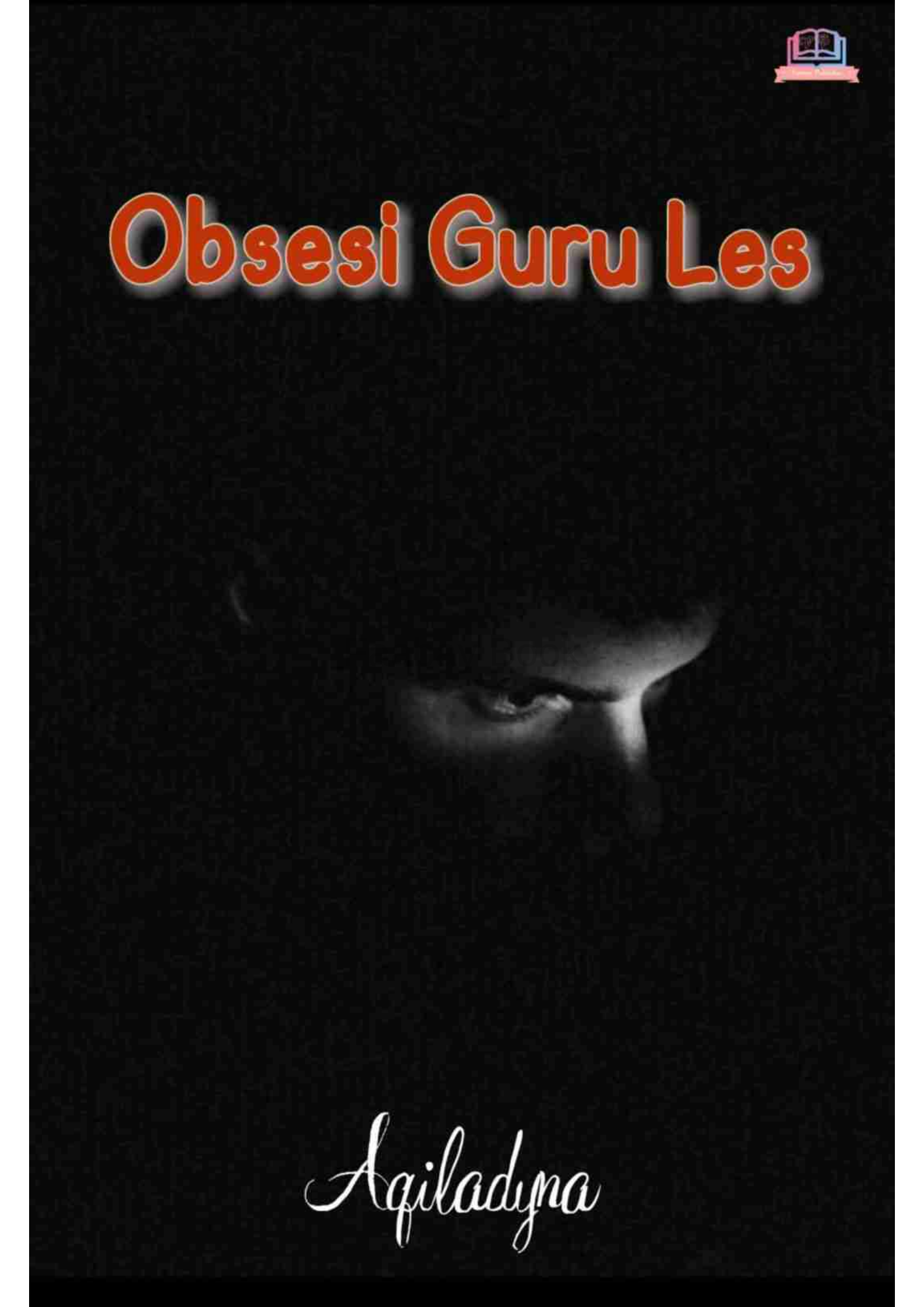

Aqiladyna

Ebook di terbitkan melalui :

Faabay Book

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

OBSESI GURU LES

Faabay Book

Aqiladyna

Dilarang menyebarluaskan atau memperbanyak cerita "OBSESI GURU LES" tanpa seizin penulis atau penerbit. Mohon hargai jerih payah kami yang menciptakan sebuah karya.

Faabay Book

Aqiladyna

September, 2019

Sipnosis Obsesi Guru Les

Saat aku melihat warna bola matanya yang coklat, aku mulai tertarik padanya, dia gadis yang manis yang selalu di dalam benak fantasi liarku...

Gibran Alvaro

Faabay Book

Dia, pria dewasa yang membuat ku takut dari cara dia menatapku seakan menelanjangiku, tapi aku hanya bergeming membiarkan semua itu terjadi.

Felysia Jovanka

1

"Felysia kemari nak." Seruan nyonya Inggrid memanggil nama putrinya yang berusia 16 tahun. Felysia menuruni anak tangga, ia setengah berlari dengan senyum yang semringah menghiasi wajah cantiknya. Ia mendekati maminya memeluknya sangat erat.

Fanbay Book

"Mami!"

"Oh anak mami..." Sambut Inggrid membalas pelukan putri satu satunya. Felysia mendelik pada seorang pria sekitar berusia 29 tahun mengenakan kaca matanya memasang ekspresi dingin membuat Felysia bertanya tanya. Ia melepaskan pelukannya dari Inggrid.

"Siapa dia mami?"

"Oh dia adalah Gibran Alvaro guru lesmu yang baru."

"Senang bisa mengajarmu nona Felysia." Kata Gibran mengulurkan tangannya membuat Felysia semakin mengerutkan keningnya.

"Ayo nak sambut jabatan tangan pak guru lesmu." Bisik Iggrid yang terpaksa Felysia lakukan, ia menyambut tangan pria itu. Saat Felysia ingin melepaskan tangannya malah di tahan Gibran membuat Felysia menatap ketus pada Gibran barulah Gibran melepaskan tangan Felysia, sesaat Felysia bisa melihat seringaian kecil di sudut bibir Gibran.

Faabay Book

"Bagaimana pak Gibran apa bisa di mulai lesnya?" Tanya Inggrid sopan.

"Loh, sekarang lesnya mi." Tanya Felysia merasa ini terlalu cepat. Ia tahu sudah sepekan ia tidak mendapatkan les tambahan karena guru les yang dulu berhenti di karenakan harus pindah ke luar kota.

"Iya sayang bukankah kamu sebentar lagi akan ujian."

"Tapi..." Ucap Felysia tersedat karena Inggrid memotongnya.

"Sudah cepat ambil bukumu dan perlengkapan belajarmu, mami mau tunjukan pada pak Gibran ruang lesnya." Kata Inggrid seraya berlalu bersama Gibran.

Felysia masih berdiri di tempat, ia menatap punggung Gibran yang semakin menjauh, entah ia merasakan firasat dan aura gelap dalam diri pria itu tapi Felysia segera menepis fikiran negatif di dalam otaknya. Tidak mungkin maminya mempercayai seorang untuk mengajar les untuk dirinya kalau tidak melalui serangkaian tes yang ketat. Felysia sangat tahu mami dan papinya selalu memberikan terbaik untuk Felysia.

Faabay Book

Felysia bergegas ke kamar mengambil peralatan belajarnya lantas ia segera menyusul ke ruangan yang sering di pakai untuk mengajar les dirinya.

Pintu di buka terlihat maminya masih berbincang serius dengan guru les baru itu, Felysia hanya menunggu, ia duduk di lantai menghadap meja bundar menyiapkan buku dan alat tulisnya.

"Saya mempercayai anda pak untuk mengajar putri saya."

"Tentu nyonya, saya pastikan akan mengajar nona Felysia dengan baik."

"Terima kasih, kalau begitu saya tinggal ke kantor lagi."

Inggrid mendekati Felysia mengecup pipi putrinya.

"Belajar yang rajin sayang nanti malam mami pulang."

Faabay Book

"Jadi Felysia sendirian lagi sampai malam."

"Hayolah sayang jangan manja, mami dan papi kan kerja cari uang untuk Felysia." Rayu Inggrid menghadapi protes putrinya.

Memang sudah sering Felysia protes pada papi dan maminya karena ia sering di tinggal di rumah bahkan kalau keduanya ke luar kota Felysia sangat kesepian. Tapi ia tidak berani protes berlebihan, ia memahami hidup perlu uang meski ia ingin bilang uang tidak bisa membeli

kebersamaan yang penuh kehangatan yang tidak perlah Felysia rasakan.

"Iya, mi, nanti pulang belikan Felysia es crem."

"Pasti sayang."

Hanya berpura pura bahagia, itu yang Felysia lakukan, ia tersenyum sampai maminya pergi barulah senyumnya memudar.

"Apa yang kau pikirkan?"

Deg

Faabay Book

Felysia terperanjat dari lamunannya, ia menatap pada sosok Gibran yang sudah duduk di sampingnya.

"Tidak ada pak." Sahut Felysia.

"Ada, aku yakin kau merasa sedih karena mamimu lebih memilih menghabiskan waktu untuk kerja dan kerja." Kata Gibran membuat Felysia kesal.

"Jangan berspekulasi sendiri pak, masalah dalam fikiranku hanya aku dan Tuhan tahu." Jawab Felysia ketus.

Gibran menyipitkan matanya tatapannya jatuh pada bibir Felysia yang berwarna merah muda. Cukup lama ia memperhatikan Felysia membuat gadis itu risih.

"Bisakah kita memulai belajarnya pak." Kata Felysia

"Baiklah." Kata Gibran santai.

Gibran mengambil laptop dan buku di dalam tas ia bawa, ia mulai menjelaskan pelajaran matematika yang ia berikan.

Faabay Book

"Apa kamu paham Felysia?" Tanya Gibran memperhatikan Felysia yang meringis mengaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Semua sangat sulit, dan bapak terlalu cepat menjalaskan." Kata Felysia polos.

"Terlalu cepat katamu, itu metode yang sering ku gunakan saat mengajar muridku, dan mereka semua bisa menyimak."

"Jadi bapak mau bilang aku bukan murid yang pandai."

"Aku tidak mengatakan seperti itu."

"Barusan bapak seolah menbandingkan aku dengan murid bapak yang lain."

"Aku bukan membandingkan tapi aku mengatakan kebenarannya."

Felysia mendengus, ia menutup bukunya.

"Aku tidak sudi lagi di ajari bapak, aku akan mengadukan pada papi dan mamiku untuk menganti bapak dengan guru les lain." Ketus Felysia seraya ingin berdiri namun tangannya cepat di tarik Gibran hingga tubuh Felysia terjatuh di pangkuan Gibran.

Fadlay Book

Deg

Mereka saling pandang, Felysia membeku terkunci di manik mata hitam dan tajam milik Gibran. Mata yang berhasil menghipnotisnya untuk diam.

"Kau berisik." Bisik Gibran menyapukan ibu jarinya di bibir Felysia dan lagi Felysia hanya diam.

"Maukah aku mengajarimu pelajaran lain." Bisik Gibran.

"Apa?" Tanya Felysia dengan sisa ketusnya mulai meredam karena rasa penasarannya.

"Cara di sayangi, cara di cintai. Agar kamu tidak merasa sendiri dan kesepian."

Ucapan Gibran membuat Felysia tegang, perlahan kepalanya mengangguk iapun tidak tahu kenapa ia menyetujui ajaran konyol itu.

"Ada satu sayaratnya. Jangan pernah melawanku gurumu, kau paham."

Faabay Book

"Tidak, ini konyol, " ucap Felysia saat akal warasnya mulai bekerja, ia berniat beranjak dari pangkuan Gibran tapi pria itu semakin erat menahannya.

"Lepaskan aku brengsek!" Umpat Felysia yang di bungkam Gibran dengan lumatan di bibirnya.

Kedua mata Felysia membulat, tubuhnya berdesir hebat saat Gibran mengecup bibirnya penuh nafsu. Felysia brontak ia mencoba

memukul Gibran namun usahanya sia sia, tubuhnya di baringkan paksa di atas lantai dengan tangan yang di tahan ke atas.

"Aku akan berteriak."

"Lakukanlah."

"Sialan bedebah!"

Gibran terkekeh melumat bibir Felysia membungkam teriakannya, tangannya merayap membelai setiap titik sensitif tubuh Felysia hingga tubuh Felysia beransur melemah, bahkan tubuhnya bergetar saat jari Gibran membelai dan mengusap payudaranya di balik baju kaosnya.

Faabay Book

"Maukah kau menerima ajaranku Felysia?" Bisik Gibran serak menggigit cuping telinga Felysia yang mengangguk pasrah.

2

"Jangan pak." Lirih Felysia tenggelam dengan suara desahannya saat Gibran menyibak baju kausnya dan melepaskan branya.

"Aahhh..." kedua mata Felysia terpejam tubuhnya mengejang saat lidah Gibran menyapu puting payudaranya bergantian, tatapan Gibran mendelik dan ia menyeringai menang saat menatap betapa cantiknya Felysia mendesah dan terangsang dengan sentuhannya.

Faahey Book

Walau Felysia masih berusia belia 16 tahun tapi ia memiliki payudara yang indah padat berisi membuat gibran semakin gemas menpermainkan kedua buah dada itu.

Cuppp...sulllupp...

"Uhhh...pak Gibran..ahhhh." kewanitaan Felysia semakin berdenyut saat Gibran menyedot

habis puting susunya hingga memerah. Tangan Gibran merambat ke bawah menyikap rok Felysia dan menyelusupkan jari jemarinya ke belahan kewanitaan Felysia yang basah. Dua jari telah menerobos mengusap klitoris yang semakin berlendir tidak sabaran Gibran melepaskan sisa celana dalam Felysia dan membuka lebar kakinya, ia membungkuk melumat habis organ intim Felysia hingga Felysia berteriak frustasi dan tubuhnya mengejang hebat mendapatkan orgasmenya yang sangat luar biasa.

"Bagaimana rasanya?" Tanya Gibran mengecup bibir Felysia yang sudah membengkak.

Pustaka Book

"Tadi apa?"

"Orgasme, di mana kamu merasakan kenikmatan yang paling indah dalam hidupmu."

"Jadi inikah kamu ingin ajarkan padaku."

"Belum semuanya. Banyak hal tapi tidak sekarang nanti..." Kata Gibran membenarkan pakaian Felysia.

"Mari kita lanjutkan belajarnya, aku janji akan menjelaskannya pelan pelan."

Felysia menurut ia menyimak tentang pelajaran yang di jelaskan Gibran meski bayangan intim itu terus terlintas mengganggu fikirannya.

Waktu cepat berlalu jam dinding sudah menunjukan angka 4 sore. Pelajaran mereka berakhir.

“Minggu depan aku akan datang lagi untuk mengajar bila kau tidak keberatan." Kata Gibran membereskan barangnya yang ia masukan ke dalam tas.

Faabay Book

"Kenapa harus minggu depan?"

Deg

Felyisia keceplosan, ia menutup mulutnya membuat Gibran terkekeh.

"Karena memang jadwal yang di berikan mamimu seperti itu, katakan apakah kamu keberatan."

Felysia hanya merunduk menyembunyikan warna merah di wajahnya.

Gibran meraih dagu Felysia mengecup bibirnya yang di balas Felysia meski ciuman gadis ini sangat tidak berpengalaman.

"Kau sangat menurut, dimana kejutekanmu." Bisik Gibran.

Felysia memukul lembut lengan pria itu hingga Gibran tertawa mengejek mencubit hidung mancung Felysia.

"Aku pamit. Mimpikan aku selalu." Gumam Gibran berdiri mereka bersamaan menuju teras depan.

Faabay Book

Gibran menaiki sepeda motornya yang terpakir, sementara Felysia berdiri di teras menatap Gubran yang mengendarai sepeda motor keluar dari gerbang rumah.

Felysia berbalik dan berlari menaiki anak tangga menuju kamarnya. Di bukanya pintu kamarnya lebar dan ia menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur.

Ia terlentang menatap langit langit kamarnya, tangannya terulur menyentuh bibirnya

di mana baru ia rasakan pertama kali seorang pria dewasa menciumnya dan menyentuh tubuhnya. Jujur semua terasa menyenangkan dan Felysia merasa terbang ke langit ke tujuh.

Inikah namanya ajaran cara di sayangi dan cintai. Sentuhan Gibran sungguh membuatnya terlena.

***

Faabay Book

Hari hari Felysia lalui dengan fikiran yang tertuju pada Gibran, pria dewasa yang baru di kenalnya sebagai guru lesnya dan pria dewasa satu satunya pertama kalinya mengajarinya dan menyentuhnya. Seharusnya Felysia marah ya..awalnya ia memang marah tapi entah kenapa pada akhirnya ia luluh pada rayuan Gibran.

Felysia baru saja di jemput sopir pribadi dari sekolahnya, ia turun dari mobil berlari masuk ke dalam rumah, ia lekas mengganti seragamnya dengan baju kaus dan celana pendek. Felysia

duduk di depan cermin menyisir rambut dan berhias menambah tampilan cantikanya semakin sempurna.

Setelah rapi Felysia keluar dari kamarnya, ia menuruni anak tangga dan seorang pelayan menyapanya ramah.

"Non Felysia mau makan dulu?"

"Nanti saja."

Felysia berlalu menuju teras ia duduk di kursi menatap ke gerbang seolah menunggu sesorang. Ya memang Felysia sedang menunggu kedatangan Gibran. Hari ini jadwal pria itu memberikan les padanya tapi sampai jam segini Gibran belum juga datang. Waktu terus berputar tidak terasa hari sudah sore Felysia menatap jam tangannya yang menunjukan pukul 6 sore. Sudah berapa jam ia duduk di sini menunggu kedatangan Gibran tapi ternyata pria itu tidak datang. Ia lupa meminta nomor ponsel Gibran.

Dengan lesu Felysia berdiri dan masuk ke dalam bunyi kelakson membuatnya tersentak, ia berbalik dan senyum kecilnya tersunggung

menatap sepeda motor Gibran memasuki halaman rumahnya.

Gibran turun dari kendaraan, pria itu terlihat gagah mengenakan baju kaus putih dan celana jinsnya, ia melangkah menaiki teras dan berhenti di hadapan Felysia.

"Kau menungguku."

"Tidak, aku..." Ucap Felysia gugup. Wajahnya merona saat Gibran menatapnya intens. " Cepat mulai lesnya." Felysia berbalik dan melangkah duluan menyembunyikan rasa malunya yang di susul Gibran.

Faabay Book

Suasana rumah sepi para pelayan sibuk di dapur. Gibran menatap punggung Felysia dan ia melangkah lebih lebar menangkap tangan Felysia membuat gadis itu terkejut. Gibran mengajak Felysia masuk lebih cepat ke ruang les.

Gibran lekas menutup pintunya saat mereka sudah di dalam, tubuh Felysia di tahannya ke dinding dan di himpitnya dengan tubuhnya yang langsung Gibran serang dengan sentuhan dan ciuman di bibir Felysia.

Felysia mendesah di sela cumbuan Gibran yang begitu buas menyentuhnya dengan erotis. Felysia hampir saja kehabisan oksigen saat Gibran melumat bbirnya terus menerus.

Feysia berhasil bernafas saat ciuman Gibran beralih ke leher jenjangnya dan semakin ke bawah melepaskan kausnya dan branya.

"Aahhh..." Mata Feysia merem melek merasakan sapuan lidah Gibran di puting payudaranya yang mengeras.

Faahay Book

Entah kapan Gibran melorotkan celananya dan terakhir dalamannya, Gibran membaringkan Felysia di lantai membuka lebar kedua kakinya hingga kewanitaan Felysia yang halus dan bersih terpampang di pandangannya. Tanpa ragu Gibran merunduk menyapukan lidahnya di belahan kewanitaan Felysia hingga gadis itu semakin mendesah lebih nyaring.

"Saatnya aku memasukimu." Bisik Gibran merambat mengecup perut, payudara dan bibir Felysia.

"Memasuki?" Tanya Felysia bingung.

"Ya sayang, tanda kasih sayang dan kamu hanya untukku." Bisik Gibran mengarahkan batang kejantanannya ke liang kewanitaan Felysia.

"Akkh..." Kening Felysia mengerut saat benda keras itu menyeruak membelah liangnya, menembus selaput keperawanannya. Teriak kesakitan Felysia di bungkam Gibran dengan ciumannya, kedua tangan mereka saling mengenggam saat Gibran mulai memposisikan miliknya.

Faabay Book

Gibran mengerang, rasanya sangat sempit dan hangat dan ia tidak mampu berhenti. Gibran semakin bergerak hingga sepenuhnya miliknya di dalam Felysia, ia menghujam maju mundur membuat rasa sakit itu beransur menjadi kenikmatan tiada tara bagi Felysia.

"Mulai detik ini kau milikku Felysia Jovanka." Bisik Gibran.

Sebelum pulang Gibran memberikan pil pada Felysia, meminta gadis itu meminumnya. Pil itu adalah pencegah kehamilan. Bukan Gibran

tidak ingin memiliki buah cintanya bersama Felysia tapi saat ini mengingat umur Felysia masih belia, Gibran tidak ingin membebani gadis yang di cintainya.

Faabay Book

3

Setiap saat Gibran akan mencuri kesempatan menyentuh Felysia dan tidak terasa hubungan tidak lazim itu berlangsung hampir 1 bulan lamanya.

Seperti hari ini dengan keadaan sepi di ruang les Gibran memasukan jarinya ke lembah surgawi itu sementara Felysia begitu menikmati akan sentuhan Gibran.

Faabay Book

"Lebih lebar lagi." Pinta Gibran pada Felysia yang menurut memperlebar kedua kakinya, sedangkan kedua tangannya bertumpu di belakang menyangga tubuhnya. Pinggul Felysia terangkat matanya terpejam merem melek saat dua jari Gibran semakin gencar mengocok vaginanya. Cairan bening memenuhi tangan Gibran saat ia mengeluarkan jarinya dan menjilatnya.

"Rasamu manis." Puji Gibran membuka celananya. Gibran berbaring di lantai membimbing Felysia untuk duduk di atasnya memasukan penisnya ke liang senggama Felysia dan sekali hentakan penis Gibran tertanam di liang sempit dan basah itu.

"Bergeraklah sayang."

Felysia mulai bergerak, ia mendesah erotis dengan tangan Gibran yang menpermainkan buah dadanya memilin putingnya dan menarik nariknya. Gibran mencengkram pinggul Felysia dan ia menghujamkan kasar penisnya hingga Felysia memekik dan melenguh nyaring saat mereka memperoleh pelepasan secara bersamaan.

Faahay Book

Felysia berbaring di dada Gibran, mereka masih telanjang dengan sisa kenikmatan sehabis bercinta. Felysia mengecup dada bidang Gibran tiada henti.

"Apakah kamu mencintaiku?" Tanya Felysia mendongak menatap redup pada wajah Gibran.

Tangan Gibran terulur merapikan anak rambut di dahi Felysia.

"Kalau aku tidak mencintaimu mana mungkin aku berani mengajarimu, menyentuhmu, kamu meragukanku kah?"

"Aku hanya takut karena hubungan ini terlalu cepat."

Gibran mendekat mengecup bibir Felysia.

"Aku mencintaimu sejak pandangan pertama, saat itu aku bertekat untuk memilikimu."

Faabay Book

“Hal apa yang kamu lihat dariku hingga kamu mencintaiku?”

“Matamu, indah coklat terang membuat siapapun pasti menyukaimu,”

Pengakuan Gibran menghangatan hati Felysia, ia semakin merapat pada tubuh Gibran.

“Dan aku sekarang milikmu, Gibran Alvaro.”

***

Gibran maupun Felysia seakan di mabuk asmara ,mereka lupa dengan status sebenarnya, Gibran adalah Guru sedangkan Felysia murid. Bahkan seorang pelayan rumah pernah memergoki mereka sedang berciuman di sudut rumah namun pelayan itu di peringati Felysia untuk tutup mulut dan tidak membocorkan pada kedua orang tuanya.

Tapi apa yang di sembunyikan pasti akan ketahuan, mereka lupa dengan cctv rumah yang terpasang setiap sudut ruangan. Hari naas itu di mana papi Felysia memeriksa rekaman cctv dan ia terkejut dengan pemandangan membuat hatinya meradang.

Di rekaman cctv itu jelas putri yang ia sayangi telah di lecehkan dan di setubuhi Gibran. Pria yang ia percayai untuk memberikan les tambahan pada Felysia.

"Felysia!" Panggil Jovan lantang hingga Felysia yang duduk di teras seperti biasa

menunggu kedatangan Gibran, mengerutkan keningnya.

Felysia masuk ke dalam rumah menatap pada papinya yang di hampiri maminya.

"Ada pi teriak teriak." Tanya Inggrid.

"Dimana Felysia?"

"Aku di sini pi."

Jovan menatap nyalang pada putrinya dan mendekat.

Faabay Book

"Katakan pada papi apa yang di lakukan guru les itu padamu?" Tanya Jovan membuat Inggrid bingung.

"Memang kenapa pi?" Tanya inggrid.

"Kamu tidak tahu kebusukan guru les itu sudah menyetubuhi putri kita."

Deg

Kedua mata Felysia maupun Inggrid terbelalak. Inggrid menatap tidak percaya pada Felysia.

"Katakan nak, apa itu benar?" Tanya Inggrid bergetar.

Felysia menggeleng, langkahnya mundur ke belakang karena takut.

"Kenapa kamu tidak mau mengaku Felysia, sedangkan bukti cctv itu sudah sangat kuat. Apa kalian berpacaran?" Hardik Jovan membuat Felysia tersentak menangis.

"Ok, kalau kamu tetap bungkam papa pastikan keparat itu mendekam di penjara." Kesal Jovan ingin berlalu namun Felysia mencegah dan menghalanginya.

Laabay Book

"Jangan pi, Gibran tidak bersalah, kami saling mencintai."

Plak.

Tamparan melayang di pipi Felysia yang membeku, tamparan pertama kalinya yang ia terima dari papinya.

"Kamu tahu batasannya Felysia dan kamu melewati batasan itu."

"Hentikan tuan!" Suara Gibran yang berdiri di ambang pintu utama membuat Jovan beralih menatap pada pria itu.

"Mi bawa Felysia masuk ke dlaam kamar." Titah Jovan.

Felysia terisak saat Ingrrid setengah menyeretnya ke lantai atas.

Gibran dan Jovan saling bersitatap. Gibran mendekat memberi hormat pada Jovan namun ia terima bukan sambutan yang sama, satu bongeman menghantam wajahnya hingga Gibran tersungkur ke lantai mengusap darah di sudut bibirnya.

Faaboy Book

"Puas kamu sudah meniduri putriku!"

"Saya akan bertanggung jawab."

4

"Saya akan bertanggung jawab." Kata Gibran membuat Jovan tertawa sumbang.

"Apa, kamu mau bertanggung jawab, lihat drajatmu tidak sebanding dengan keluargaku. putriku masih muda masa depannya masih panjang dan kamu dengan bejatnya melecehkannya." Geram Jovan mencengkram kerah baju Gibran.

Faahay Book

"Kami saling mencintai."

Jovan berdecih." Kamu memperbudak putriku dengan mengatasnamakan cinta. Hingga diapun berani menentangku aku bersumpah kamu akan menerima bayarannya." Desis Jovan mendorong kasar Gibran.

"Mulai detik ini pergi dan jangan injakan kakimu di sini atau keluargamu akan habis."

Deg

Kedua mata Gibran terbelalak. Ia mengeram mengepalkan tangannya.

"Bukankah kamu mempunyai seorang ibu, sekejap aku bisa menyingkirkannya."

"Jovan!" Desis Gibran berapi api dengan tatapan tajam menusuk pada Jovan.

Faabay Book

"Kenapa kamu marah, begitupun aku saat putriku kamu rusak."

Gibran tidak menyahut, ia hanya mendelik pada tangga dimana kamar Felysia berada dan ia berbalik pergi meninggalkan rumah besar itu.

***

"Gibran...Gibran!" Igau Felysia dengan mata terpejam sudah tiga hari demamnya tidak

turun hanya di rawat pelayan karena Jovan dan Inggrid mendadak ke luar kota mengurus bisnisnya. para pelayan sangat kasihan melihat nona majikannya yang terus menyebut Gibran.

Nona Felysia sepertinya sangat mencintai Gibran yang dulu sebagai guru les pirbadinya namun sekarang sudah di pecat tuan Jovan.

Tapi melihat Felysia seperti ini membuat para pelayan tidak tega, salah satu berinisiatif pergi ke rumah Gibran yang alamatnya di ketahui dari sebuah tulisan yang di temukan di kamar majikannya.

Cctv di matikan andai Gibran berkenan datang ke rumah. Semua demi nona mereka sayangi karena sejak kecil nona Felysia terkekang apa lagi nona Felysia adalah sosok yang baik rasanya ini semua sebagai balas budi atas kebaikan nona selama ini.

Suara ketukan pintu terdengar di rumah sederhana itu. Gibran yang duduk di meja belajarnya terheran dan beranjak dari kursi, ia melangkah menuju pintu utama membukanya dan

memperhatikan seorang wanita yang terlihat cemas dan pucat. Gibran kenali wanita ini adalah pelayan di rumah Felysia.

"Kamu, ada apa?"

"Pak Gibran, tolong ke rumahlah, nona demam suhu tubuhnya sangat tinggi dan terus menyebut nama bapak." Jelas si pelayan.

Gibran tersentak, ia sangat terkejut mendengar kabar ini setelah penghinaan yang ia dapatkan dari Jovan. Gibran memang tidak pernah lagi menginjakkan kakinya ke rumah itu.

Faabay Book

"Siapa nak." Tanya ibunya dari arah dapur.

"Tidak ada bu," seru Gibran.

"Aku akan ke sana." Kata Gibran pada si pelayan.

Dengan mengendari sepeda motornya, Gibran memacunya menuju rumah Felysia, ia tidak peduli dengan cctv andai nanti ia ketahuan mendatangi Felysia yang sekarang terpenting ia bisa memeluk kekasihnya.

Gibran sudah sampai di tempat, ia lekas masuk ke dalam menaiki anak tangga menuju kamar Felysia. Tanpa mengetuk ia membuka pintunya lebar pelayan di dalamnya tersentak namun mengetahui yang datang adalah Gibran mereka keluar memberikan privasi pada Gibran yang mendekati Felysia.

Gibran duduk di tepi ranjang meraih tangan Felysia dan mengecupnya.

"Buka matamu sayang aku disini."

Faabay Book

"Gibran." Mata Felysia perlahan terbuka, ia hampir menangis saat ia bisa menatap wajah kekasihnya.

"Gibran, benarkah ini kamu."

"Iya sayang."

Felysia menghambur memeluk Gibran erat. Begitupun Gibran dengan rasa rindu yang sangat luar biasa ia menciumi wajah Felysia.

"Aku merindukanmu, Felysia." Bisik Gibran melumat bibir Felysia.

Ciuman kerinduan itu berubah menjadi haus akan sentuhan. Perlahan Gibran menanggalkan pakaian Felysia dan menyatukan miliknya di milik Felysia. Desahan demi desahan beradu. Kelamin yang menyatu memenuhi kamar itu.

Gibran menghentakan penisnya, menyedot puting susu Felysia hingga Felysia berteriak frustasi.

Sampai akhirnya Gibran menyemburkan spermanya di liang kewanitaan Felysia yang terkapar dan kemudian terlelap.

Padoay Book

Gibran mengenakan pakaiannya setelah percintaan panas mereka, ia menatap Felysia yang damai dalam tidur. Suhu panas tubuh Felysia perlahan turun. Gibran mengecup kening Felysia membisikan kata cinta penuh makna.

"Tunggu aku, ku pastikan kita akan bersama."

5

Rumah duka di penuhi pelayat, seorang wanita renta terbujur kaku tidak bernyawa. Wanita itu adalah ibu Gibran, ia mengalami hal tragis saat pulang dari pasar sebuah mobil menyerempetnya hingga ibu Gibran terpental dan mengalami retak di kepala.

Gibran terpukul harus kehilangan satu satunya ibu yang sangat ia sayangi.

Faabay Book

Awan mendung seakan ikut berduka saat jasad di masukan ke liang lahat. Gibran masih berdiri saat ibunya sudah di kebumikan, ia menaburkan bunga di atas makam ibunya sebagai penghormatan terakhir. Para pelayat meninggalkan area pemakaman tinggal Gibran sendirian masih bertahan menatap nanar nisan yang terpati nama ibunya.

Ponselnya berdering. Ia merogoh saku celananya dan membaca pesan yang masuk,

wajahnya seketika marah padam saat pesan itu di kirim dari Jovan.

Ternyata kecelakaan ibunya di dalangi Jovan. Karena pria itu mengetahui beberapa hari lalu Gibran nekat menemui Felysia. Salah satu pelayan memberitahukan kebenaran itu.

Iris mata Gibran memerah, ia meremas ponselnya sangat kuat.

"Jovan, ." Desis Gibran berapi api.

***

Faabay Book

Jovan merasa menang telah memberi pelajaran paling kejam pada Gibran, siapa suruh pria itu bermain api maka Jovan tidak segan menghidupkan api itu semakin berkobar untuk membakar Gibran.

Ia berada di ruang kerja di rumahnya di tengah malam sibuk dengan pekerjaannya di laptop.

Suara benda jatuh menyita perhatiannya, ia mengerutkan keningnya pada jendela yang terbuka dengan tirai yang melambai lambai di terpa angin. Seingat Jovan ia menutup jendela itu.

Jovan berdiri berniat menutup pintu itu saat ia berbalik ia terkejut pada kehadiran sosok pria mengenakan topeng yang langsung menghantamnya dengan benda tumpul. Tidak sampai di situ. Saat Jovan terkapar penuh darah di kepalanya Pria itu menancapkan pisau di perutnya.

Faabay Book

"Pi...ini kopinya." Pintu terbuka Inggrid masuk dan terkejut melihat suaminya bersimbah darah di lantai. Tatapannya tertuju pada sosok pria tinggi mengenakan topeng wajah.

"Sipaa kamu!?"

Pria itu mendekat. Dan memukul Inggrid hingga terkapar. Darah segar keluar dari kepala Inggrid yang bocor, pria itu sempat melepaskan topengnya dan Inggrid melihat wajah itu sebelum matanya meredup dan gelap.

***

Jovan tewas sedangkan Inggrid koma. Kejadian ini membuat Felysia terpukul. Kepolisian masih menyelidiki dari cctv tidak berpungsi dan barang yang tidak hilang serta sidik jari yang bersih membuat pihak kepolisian bingung apa motif pembunuh menghabisi Jovan. Sementara di duga pembunuhan terjadi karena persaingan bisnis.

Felysia masih berduka, dan Gibranlah menenangkan gadis itu. Setiap hari setelah meninggalnya Jovan. Gibran selalu datang menghibur Felysia.

Fadbay Book

Meski Gibran membenci Jovan ia berusaha berdamai karena Jovan sudah tiada atas karma dosa ia lakukan tanpa Gibran menuntut balas.

Satu bulan berlalu akhirnya pihak kepolisian menemukan titik terang siapa pembunuhnya dan sudah di tahan dari penyelidikan seorang pria rekan bisnis Jovan bernama Faisal menjadi tersangka utama, meski Faisal menyangkal pembunuhan itu tapi semua

bukti mengarah padanya dari ancaman dan teror yang sering Faisal kirimkan di ponsel Jovan.

Semua telah usai walau masih menyisakan teka teki yang belum terpecahkan kebenaran yang sebenarnya.

***

Waktu terus berjalan, senyum di wajah Felysia kembali menghiasi. Kini Felysia tinggal bersama Gibran. Mereka menghuni sebuah rumah mini malis terletak di pinggir kota. Felysia sangat bahagia.

Mereka duduk di belakang rumah menikmati matahari terbenam. Felysia bersandar nyaman di bahu Gibran.

"Apa kamu mencintaiku Felysia?"

"Sangat Gibran dan kamu?"

"Aku lebih mecntaimu dari nyawaku sendiri."

Felysia terharu, tangannya saling bertaut bersama.

"Setelah kamu lulus nanti kita akan menikah."

"Hemm...aku tidak sabar menunggu hari itu."

"Aku juga."

"Tapi saati itu aku inginkan sesuatu, sebelum kita menikah. Apakah mamiku akan sembuh." Kata Felysia mengingat maminya Inggrid sampai detik ini masih koma di rumah sakit.

Faabay Book

Gibran tidak menyahut, ia memeluk Felysia dan membenamkan wajahnya di tengkuk leher Felysia.

Aku berharap dia mati. Batin Gibran menyeringai.

Tamat